

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ibadah salat merupakan ibadah pokok dalam agama islam salat juga sering disebut sebagai tiang agama, salatlah yang menjadi pembeda antara orang muslim dengan orang kafir.¹ Salat menjadi hal pokok dalam kehidupan umat muslim karena salat diperintahkan langsung oleh Allah SWT melalui Rasulullah SAW pada peristiwa *isra' mi'raj*. Perintah salat tertuang secara tegas dalam *nash-nash* baik ayat Al-Qur'an maupun sunnah. Kewajiban salat yang dibebankan kepada umat muslim dalam sehari semalam yaitu sebanyak lima waktu dan menghadap ke arah kiblat merupakan salah satu syarat sah dalam salat.

Dalam hal kewajiban menghadap kiblat yang menjadi syarat sah salat tidak ada perselisihan antar umat Islam, sebagaimana dalam ayat Al-Qur'an Allah telah memerintahkan umat Islam untuk memalingkan muka ke arah kiblat yaitu Masjidil Haram (ka'bah).² Dasar kewajiban dalam menghadap kiblat sebagaimana tertuang dalam Qur'an Surat al-Baqarah ayat 144 :

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ
شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۚ وَإِنَّ الَّذِينَ
أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۚ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

*“Kami melihat wajahmu (Muhammad) sering menengadah ke langit.
Maka, akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau senangi.*

¹ Samin, *Fiqh Ibadah*, (Kerinci: Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kerinci, 2020), h.19

² Yusuf Somawinata, *Ilmu Falak: Pedoman Lengkap Waktu Shalat, Arah Kiblat, Perbandingan Tarikh, Awal Bulan Kamariah, Dan Hisab Rukyat*, (Depok: Rajawali Pres, 2021), h.28

Maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja engkau berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu. Dan sesungguhnya orang-orang yang diberi kitab (Taurat dan Injil) tahu, bahwa (pemindahan kiblat) itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Allah tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan” (Q.S Al-Baqarah : 144).³

Selain ayat diatas mengenai perintah untuk menghadap kiblat Allah SWT juga menjelaskan bahwa setiap umat memiliki arah kiblat yang dimana dia menghadap kepadanya. Hal ini tertuang dalam Q.S Al-Baqarah ayat 148 :

وَلِكُلِّ وُجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّیُّهَا فَاسْتَبِشُوا الْحِزْبَ الَّذِي آتَىٰ بِكُمْ اللَّهُ
جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu” (Q.S Al-Baqarah : 148).⁴

Dari kedua ayat tersebut dapat disoroti bahwa menghadap kiblat menjadi sebuah keharusan bagi umat muslim ketika menjalankan ibadah salat. *Nash-nash* tersebut menjadi landasan pensyariatan untuk menghadap kiblat dalam pelaksanaan ibadah. Para *fuqaha* menyatakan bahwa menghadap kiblat menjadi syarat sah dalam salat, dengan kata lain jika ada seseorang ketika salat tidak menghadap kiblat maka salatnya tidaklah sah.⁵

Menghadap kiblat menjadi begitu penting dalam mendirikan salat bagi umat islam. Karena menghadap kiblat merupakan kemantapan serta keyakinan seseorang telah menghadap ke arah yang benar dalam

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Disertai Tanda-Tanda Tajwid Dengan Tafsir Singkat*, (Depok: Bayan Qur'an, 2009), h.22

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya ...*, h.23

⁵ Jayusman, *Ilmu Falak 1: Fiqh Hisab Rukyah Penentuan Arah Kiblat Dan Awal Waktu Salat*, (Tangerang: Media Edu Pustaka, 2022), h.5

melaksanakan salat, sebab berkaitan dengan sah atau tidaknya salat orang tersebut. Maka sebelum melaksanakan salat harus terlebih dahulu mengetahui dan meyakini ke sebelah mana harus menghadap.

Permasalahan menghadap kiblat pada saat salat itu berarti masalah posisi kita telah menghadap ke arah kiblat (ka'bah) atau tidak. Pada dasarnya arah kiblat itu dapat ditentukan dimanapun tempat kita berada dengan cara melakukan perhitungan dan pengukuran. Untuk itu penghitungan arah kiblat bertujuan untuk mengetahui ke arah mana kiblat yaitu ka'bah jika dilihat dari suatu tempat tertentu di permukaan bumi.⁶

Cara perhitungan arah kiblat saat ini sudah sangat jauh berkembang sehingga arah kiblat yang dihitung akan semakin mendekati akurat. Hal demikian dapat dilihat dari semakin banyaknya alat dan metode modern yang digunakan untuk mengukur atau menghitung arah kiblat seperti *theodolite*, *rubu' mujayyab*, tongkat *istiwa*, dan kompas. Selain itu metode penentuan arah kiblat juga mengalami perkembangan, saat ini mulai bermunculan terobosan baru dalam menentukan arah kiblat yang menggunakan basis digital seperti GPS (*Global Positioning System*), *Google Earth*, aplikasi *Qiblat Tracker* dan *software-software* lainnya.⁷ Mengingat kepentingan arah kiblat dalam menjalankan ibadah, terutama sebagai syarat sah salat, kajian tentang arah kiblat dilakukan dengan berbagai alat dan metode agar titik fokus Ka'bah dapat diketahui dengan tepat.⁸

⁶ Jayusman, *Ilmu Falak 1 ...*, h.4

⁷ Muhaimin Marsono, dan Nur Aisyah, "Akurasi Arah Qiblat Menggunakan Qiblat Tracker Berbasis Software Sun Kompas dan Star Walk Di Masjid Islamic Center Dato Tiro Bulukumba," *HISABUNA: Jurnal Ilmu Falak*, Volume 1 No. 1 (Juni 2020), h.28 diakses 19 Oktober 2024 <https://doi.org/10.24252/hisabuna.v1i2.14717>.

⁸ Jayusman, "Akurasi Metode Penentuan Arah Kiblat: Kajian Fiqh Al-Ikhtilaf dan Sains," *ASAS*, Volume 6 No. 1, (Januari 2014), h.74, diakses 06 September 2024 <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/asas/article/view/1273/1442>.

Meskipun metode dan teknologi semakin berkembang untuk membantu menentukan arah kiblat, namun pada faktanya di masyarakat tidak banyak yang tahu bagaimana cara menentukan arah kiblat. Metode perhitungan arah kiblat biasanya hanya diketahui oleh sekelompok orang saja, yaitu orang-orang yang secara khusus mempelajari perhitungan arah kiblat. Adapun masyarakat pada umumnya tidak mengetahui secara pasti bagaimana cara menentukan arah kiblat. Hal tersebut karena keterbatasan pengetahuan tentang bagaimana cara menentukan arah kiblat.

Pada mulanya masyarakat Indonesia hanya menganggap bahwa arah kiblat itu berada di arah barat dengan patokannya menggunakan arah mata angin. Hal demikian tidak lepas dari pengetahuan yang turun temurun didapatkan bahwa letak kota Mekah berada di sebelah barat maka arah kiblat pun berada di barat.⁹ Penentuan arah kiblat dilakukan masyarakat Indonesia hanya dengan mengira-ngira saja dimana arah kiblat, tanpa melakukan perhitungan arah kiblat terlebih dahulu. Ini dibuktikan dengan beberapa penelitian diantaranya pada Masjid Agung Kota Gede Yogyakarta yang telah mengalami perubahan pada shaf yang telah disesuaikan dengan arah kiblat yang sebenarnya.¹⁰

Selain anggapan bahwa arah kiblat itu berada di sebelah barat, masih banyak orang yang menganggap bahwa arah terbenamnya matahari (arah barat) menjadi patokan/ ukuran di mana arah kiblat berada. Dengan demikian maka banyak sekali masyarakat yang menjadikan arah

⁹ Rahman Helmi and Badrian, "Akurasi Setting Out Arah Kiblat Metode Bidang Bola Dan Elipsoid Dengan Metode Rasyd Al-Qiblah," *Interdisciplinary Explorations in Research Journal (IERJ)*, Volume 2 No. 1, (Januari-April 2024), h.280, diakses 06 september 2024, https://www.researchgate.net/publication/380163067_Akurasi_Setting_Out_Arah_Kiblat_Metode_Bidang_Bola_Dan_Elipsoid_Dengan_Metode_Rasyd_Al-Qiblah.

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Ilmu Falak Praktik*, (Jakarta: Sub Direktorat Pembinaan Syariah Dan Hisab Rukyat Direktorat Urusan Agama Islam Dan Pembinaan Syariah Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2013), h.20

terbenamnya matahari dan arah barat sebagai arah kiblat tanpa memperhatikan perhitungan detailnya sedangkan titik koordinat suatu tempat itu berbeda-beda baik lintang ataupun bujurnya.¹¹ Hal demikian tentunya keliru karena tidak berdasar pada suatu kaidah ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pada saat ini salah satu metode yang banyak digunakan untuk menghitung arah kiblat dan tingkat akurasiya cukup tinggi yaitu dengan metode pengukuran arah kiblat dengan segitiga siku-siku dari bayangan matahari setiap saat yang diperkenalkan oleh Slamet Hambali. Metode tersebut yaitu dengan terlebih dahulu menentukan *Azimuth Kiblat* dengan menggunakan prinsip rumus segitiga bola (*Spherical Trigonometry*). Kemudian menggunakan bantuan bayangan matahari untuk dicari sudut bayangan matahari terhadap *Azimuth Kiblat* dengan proyeksi menggunakan segitiga siku-siku.

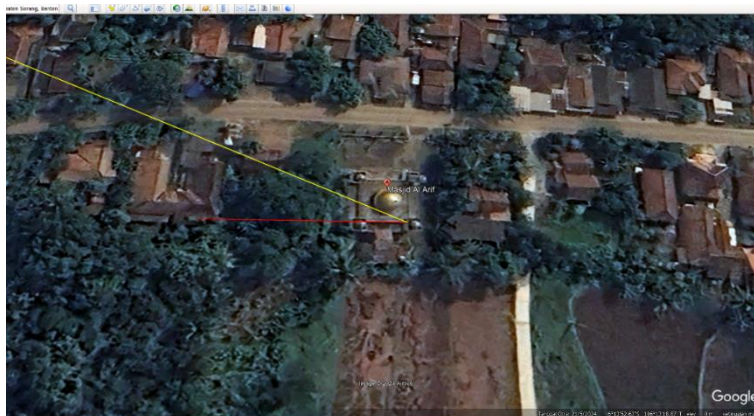
Meskipun telah banyak metode-metode perhitungan arah kiblat yang akurat dan dapat digunakan oleh masyarakat, seperti yang telah disebutkan. Namun masih banyak masyarakat yang tidak menggunakan metode-metode tersebut, umumnya masyarakat cenderung lebih memilih menggunakan metode konvensional yaitu dengan cara mengira-ngira arah kiblat dengan menghadap ke barat agak condong ke arah utara (barat laut) dengan patokan arah mata angin, atau hanya dengan berpatokan terhadap masjid-masjid yang sudah berdiri sebelumnya. Maka dengan demikian masyarakat menganggap bahwa mereka telah menghadap kiblat.

Dalam penelitian ini akan diambil 10 sampel masjid dari 90 masjid jami yang ada di Kecamatan Petir Kabupaten Serang.¹² Berdasarkan data

¹¹ Yusuf Somawinata, *Ilmu Falak: Hisab Awal Bulan, Waktu Shalat, Dan Arah Kiblat*, (Serang: Sintesis, 2013), h.7

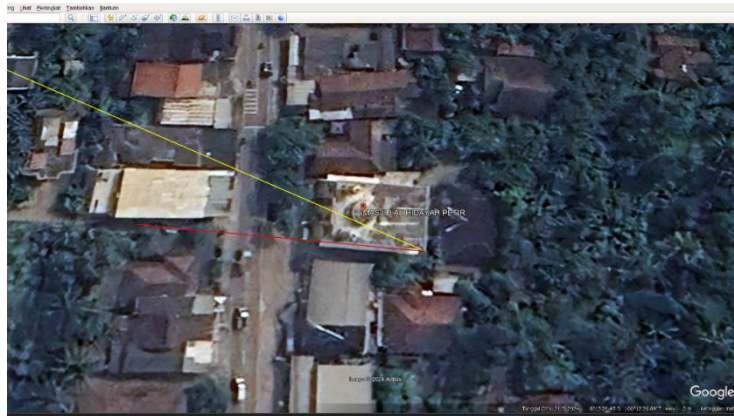
¹² Jumlah masjid ini diambil dari data masjid yang terdaftar dalam web Sistem Informasi Masjid (SIMAS) Kementerian Agama RI, diakses pada 06 September 2024 <https://simas.kemenag.go.id/page/search/masjid/>

yang didapat dari buku Ilmu Falak Praktik yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI pada tahun 2013 maka Arah Kiblat Kecamatan Petir Kabupaten Serang adalah $25^{\circ}19'$ dari arah barat ke utara atau memiliki *Azimuth Kiblat* sebesar $295^{\circ}19'$.¹³ Jika masyarakat di Kecamatan Petir dalam hal menentukan arah kiblat menggunakan acuan tersebut maka seharusnya masjid-masjid yang ada di Kecamatan Petir telah seragam menghadap kiblat dengan sudut kemiringan tersebut. Namun ketika penulis melakukan penelusuran menggunakan aplikasi *Google Earth* pada 06 September 2024 penulis menemukan tiga masjid yang berlokasi di Kecamatan Petir jika dilihat dari bentuk bangunan atas masjid yang tampak pada aplikasi *Google Earth* kemudian penulis meletakkan pin pada ujung belakang bangunan masjid dengan tujuan agar bisa menarik garis lurus ke arah bangunan ka'bah terlihat memiliki sudut kemiringan yang cukup signifikan. Berikut penulis sertakan gambar ketiga masjid tersebut :



Gambar 1.1
Masjid Al-Arif Kp.Lembur Jati Ds. Mekarbaru - Petir

¹³ Diambil dari hasil perhitungan arah kiblat yang diterbitkan oleh kementerian agama dengan titik koordinat Kecamatan Petir secara general yang diambil dari google earth berada pada $-06^{\circ}13'$ LS dan $106^{\circ}12'$ BT. Kementerian Agama RI, *Ilmu Falak*....., h.39



Gambar 1.2
Masjid Al-Hidayah Kp. Sabrang Ds. Petir - Petir



Gambar 1.3
Masjid Al-Hidayah Kp. Ciburuy Ds. Sindangsari - Petir

Dari ketiga gambar diatas dapat diketahui bahwa garis kuning adalah garis yang ditarik dari ujung belakang bangunan masjid yang akan diteliti hingga bangunan ka'bah yang merupakan arah kiblat sebenarnya. Sedangkan garis berwarna merah merupakan garis lurus yang sejajar dengan bangunan masjid tersebut yang ditarik dari ujung belakang bangunan hingga ke ujung depan masjid. Dengan demikian nampak jelas perbedaan sudut kemiringan antara arah kiblat yang sebenarnya (garis kuning) dengan arah kiblat masjid yang sudah berdiri (garis merah).

Berdasarkan pemaparan mengenai latar belakang masalah diatas, maka topik akurasi arah kiblat pada masjid di Kecamatan Petir ini sangat menarik untuk diteliti dan dikaji dalam bentuk penelitian skripsi dengan judul **“Penentuan dan Uji Akurasi Arah Kiblat Masjid di Kecamatan Petir Kabupaten Serang Menggunakan Metode Segitiga Siku-Siku dari Bayangan Matahari”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis dapat merumuskan beberapa permasalahan yang diangkat sebagai pokok penelitian yaitu:

1. Bagaimana metode penentuan arah kiblat pada masjid-masjid di Kecamatan Petir Kabupaten Serang.?
2. Bagaimana tingkat akurasi arah kiblat pada masjid-masjid di Kecamatan Petir Kabupaten Serang jika diukur menggunakan metode pengukuran arah kiblat dengan segitiga siku-siku dari bayangan matahari.?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana penentuan arah kiblat masjid-masjid yang ada di Kecamatan Petir Kabupaten Serang.
2. Untuk mengetahui tingkat akurasi arah kiblat pada masjid-masjid di Kecamatan Petir Kabupaten Serang jika diukur menggunakan metode pengukuran arah kiblat dengan segitiga siku-siku dari bayangan matahari.

D. Manfaat/ Signifikansi Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih pemikiran untuk memperluas ilmu pengetahuan terkhusus bagi penulis, masyarakat ataupun akademisi yang mempelajari ilmu falak terutama dibidang penentuan arah kiblat. Serta dapat dimanfaatkan sebagai salah satu rujukan bagi pihak yang memiliki kepentingan seperti untuk referensi bahan penelitian pada masa mendatang terkait pembahasan serupa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan pemahaman pentingnya tingkat akurasi arah kiblat pada masjid. Selain itu diharapkan bisa menjadi bahan referensi dalam perhitungan arah kiblat, baik untuk kebutuhan pribadi dalam mencari arah kiblat, ataupun dalam proses kalibrasi arah kiblat pada masjid-masjid.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk menunjang penelitian ini, penulis telah melakukan pengamatan serta mempelajari sumber literasi yang telah ada berupa penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan yang akan diteliti oleh penulis. Adapun penelitian terdahulu yang relevan diantaranya sebagai berikut :

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Hasan Munadi, 2021, Skripsi Fakultas Syariah UIN Sultan maulana Hasanuddin	Untuk mengetahui bagaimana metode	Dalam penelitian tersebut menggunakan metode yang berbeda yaitu dengan metode

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Banten, dengan Judul “ <i>Analisis Akurasi Arah Kiblat Masjid Menggunakan Theodolite (Studi di Kelurahan Kagungan Serang Banten)</i> ” ¹⁴	perhitungan masjid yang diteliti, dan bagaimana tingkat akurasi masjid tersebut.	<i>theodolite</i> sementara dalam penelitian penulis menggunakan metode segitiga siku-siku arah kiblat terhadap bayangan matahari. Lokasi penelitian juga berbeda.
2.	Sri Estivania, 2024, Skripsi Fakultas Syariah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, dengan judul “ <i>Analisis Akurasi Arah Kiblat Masji-Masjid di Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang dengan Metode Rashdul Kiblat Harian (Studi Kasus Masjid-Masjid yang Ada di Kecamatan</i>	Untuk mengetahui metode dan tingkat akurasi arah kiblat masjid, metode yang digunakan bayangan matahari	Dalam penelitian tersebut metode dalam menentukan arah kiblat menggunakan metode <i>rashdul kiblat harian</i> dan berlokasi di Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang. Sementara dalam penelitian ini menggunakan bayangan matahari sebagai patokan untuk membentuk segitiga siku-siku

¹⁴ Hasan Munadii, *Analisis Akurasi Arah Kiblat Masjid Menggunakan Theodolite (Studi di Kelurahan Kagungan Serang Banten)*, (Skripsi Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2021)

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<i>Ciruas kabupaten Serang-Banten)</i> ¹⁵		terhadap azimuth kiblat, dengan lokasi penelitian di Kecamatan petir kabupaten Serang.
3.	Fini Syamilatin Nafisah, 2023, Skripsi Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul “ <i>Uji Akurasi Arah Kiblat dengan Metode Rashdul Kiblat di Pemakaman Islam Lingkungan Plumbon Kelurahan Pandaan Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan</i> ” ¹⁶	Untuk mengetahui tingkat akurasi arah kiblat.	Dalam penelitian ini objek yang diteliti adalah akurasi arah kiblat pemakan sedangkan yang diteliti oleh penulis adalah akurasi arah kiblat pada masjid, metode pengukuran arah kiblat dengan menggunakan rashdul kiblat.

¹⁵ Sri Estivania, *Analisis Akurasi Arah Kiblat Masji-Masjid di Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang dengan Metode Rashdul Kiblat Harian (Studi Kasus Masjid-Masjid yang Ada di Kecamatan Ciruas kabupaten Serang-Banten)*, (Skripsi Fakultas Syariah universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2024)

¹⁶ Fini Syamilatin Nafisah, *Uji Akurasi Arah Kiblat Dengan Metode Rashdul Kiblat Di Pemakaman Islam Lingkungan Plumbon Kelurahan Pandaan Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan*, (Skripsi Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023), <http://etheses.uin-malang.ac.id/56329/>.

F. Kerangka Pemikiran

1. Pengertian Akurasi Arah Kiblat

Kata akurat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai : seksama, cermat, tepat benar.¹⁷ Kata tersebut sering digunakan dalam hasil perhitungan atau hisab. Sementara jika kata akurat dihubungkan dengan arah kiblat maka akurasi arah kiblat dapat diartikan bahwa arah kiblat tersebut telah benar, yaitu telah benar-benar mengarah ke arah ka'bah.¹⁸

Tingkat akurasi arah kiblat menurut Slamet Hambali dapat dibagi kedalam empat kategori, yaitu sangat akurat, akurat, kurang akurat, dan tidak akurat. Arah kiblat dikategorikan sebagai arah yang sangat akurat jika perhitungannya menghasilkan arah yang benar-benar tepat ke arah bangunan ka'bah (Masjidil Haram). Dikategorikan akurat jika perhitungan arah kiblat menghasilkan perbedaan/ selisih tidak keluar dari kriteria Prof. Dr. Thomas Djamaluddin yaitu sebesar $0^{\circ}42'46,43''$. Dikategorikan kurang akurat jika perhitungannya menghasilkan sudut kemelencengan sebesar $0^{\circ}42'46,43''$ sampai $22^{\circ}30'$. Dan dikatakan tidak akurat jika hasil perhitungan menunjukkan angka kemelencengan diatas $22^{\circ}30'$.¹⁹

Dari uraian diatas maka dapat diketahui bahwa arah kiblat yang akurat yaitu arah kiblat yang menghadap ke arah ka'bah atau arah yang menuju ke arah ka'bah dengan selisih sudut yang dapat toleransi yaitu $0^{\circ}42'46,43''$. Namun pada kenyataannya masih banyak anggapan bahwa arah kiblat itu cukup dengan menghadap ke arah barat saja. Hal

¹⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring, *Akurat*, diakses 06 September 2024, <https://kbbi.web.id/akurat>.

¹⁸ Slamet Hambali, *Menguji Tingkat Keakuratan Hasil Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Istiwaini Karya Slamet Hambal,i* (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2014), h.48 <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/3835/>

¹⁹ Slamet Hambali, *Menguji Keakuratan ...*, h.49-53

tersebut terjadi karena pengetahuan yang turun temurun diterima oleh masyarakat awam di Indonesia. Maka tidak jarang ditemukan masjid-masjid yang telah berdiri hanya menghadap ke arah barat tanpa memperhitungkan kemana arah kiblat yang sebenarnya.

Selain hal demikian, terjadi juga fenomena di masyarakat ketika melaksanakan salat di masjid posisi berdirinya menyimpang dari mihrab masjid. Sikap mereka berdiri menjadikan pertanyaan apakah arah kiblat masjid tidak meyakinkan atau mereka mengikuti panutannya sehingga ketika salat masih memiringkan arah berdirinya.²⁰

Menurut Jayusman ada beberapa faktor yang diduga menjadi penyebab kesalahan dalam penentuan arah kiblat pada masjid-masjid yang ada di masyarakat, yaitu sebagai berikut :²¹

- a. Penentuan arah kiblat masjid hanya dengan perkiraan semata/ mengikuti bangunan sebelumnya.
- b. Metode dan alat yang digunakan sangat sederhana menghasilkan arah yang kurang atau bahkan tidak akurat.
- c. Penentuan arah kiblat dilakukan oleh seseorang yang ditokohkan padahal belum tentu menguasai perhitungan/ hisab arah kiblat.
- d. Pergeseran arah ketika proses pembangunan oleh orang yang membangun (tukang bangunan) tanpa diperiksa kembali.
- e. Asumsi bahwa arah kiblat adalah arah barat.
- f. Hanya memperhatikan nilai estetika bangunan, bahkan banyak masjid yang hanya mengikuti arah jalan raya tanpa pengukuran kembali arah kiblat.

²⁰ Yusuf Somawinata, *Ilmu Falak : Hisab ...*, h.6

²¹ Jayusman, "Akurasi Metode...", h.75-77

Dari uraian diatas mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan dalam menentukan arah kiblat pada masyarakat kebanyakan hanya bersifat *spekulatif* tanpa adanya landasan ilmiah yang seharusnya dapat dipertanggungjawabkan, mengingat arah kiblat menjadi sesuatu yang krusial dalam melaksanakan ibadah salat.

2. Pengertian Arah Kiblat

Secara etimologi kata kiblat berasal dari bahasa arab yaitu *al-qiblat* yang diambil dari kata *qabala-yaqbulu* berarti menghadap. Dalam Al-Qur'an kata ini disebutkan sebanyak 40 kali. Kata kiblat juga dalam kamus al-munawir diartikan sebagai bangunan ka'bah.²² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata kiblat berarti arah ke Ka'bah di Mekah (pada saat salat).²³ Dengan demikian kiblat diartikan sebagai arah menghadap ke suatu bangunan yaitu ka'bah yang ada di kota mekah.

Adapun arah kiblat secara terminologi memiliki beberapa definisi dari para ahli, yaitu sebagai berikut :

- a. Menurut Slamet Hambali arah kiblat yaitu arah menuju ka'bah di kota mekah dengan jarak terdekat yang dimana setiap umat muslim diharuskan menghadap ke arah tersebut dalam melaksanakan ibadah salat.
- b. Menurut Muhyiddin Khazin arah kiblat yaitu jarak yang paling dekat sepanjang lingkaran besar bumi yang melewati ka'bah di Mekah ditentukan dari kota/ tempat yang ditentukan.
- c. Nurmali Nur mengartikan kiblat yaitu arah yang menuju ke bangunan ka'bah di Masjidil Haram (Mekkah), dimana seorang

²² Jayusman, *Ilmu Falak 1...*, h.3

²³ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring, *Kiblat*, diakses 6 September 2024, <https://kbbi.web.id/kiblat>.

muslim diwajibkan menghadapkan mukanya ke arah tersebut ketika salat atau dibaringkannya jenazah di liang lahat.

- d. Sementara Departemen Agama Republik Indonesia memberikan definisi arah kiblat sebagai arah tertentu untuk menghadapkan mukanya bagi kaum muslim ketika ia sedang mendirikan salat.²⁴

Arah kiblat ini dapat kita tentukan dari seluruh tempat yang ada di muka bumi dengan cara melakukan perhitungan dan pengukuran. Kepastian menghadap kiblat pada tempat-tempat di sekitaran kota mekah tidaklah sulit karena bisa langsung mengetahui ke arah mana harus menghadap ketika salat. Namun berbeda halnya dengan tempat-tempat yang berada jauh dari kota mekah dimana posisi suatu tempat yang berada di belahan bumi lain dengan asumsi bahwa bumi itu bulat tentunya sangatlah sulit untuk diketahui secara pasti kemana arah kiblat itu tanpa dapat melihat langsung posisi kiblat berada, sehingga perlu dilakukan perhitungan untuk menentukan arah kiblat.

Dari beberapa uraian diatas mengenai arah kiblat maka dapat disimpulkan bahwa arah kiblat yaitu suatu arah dari satu tempat ke tempat lainnya melalui jalur terdekat yang dalam hal ini adalah bangunan ka'bah di Masjidil Haram Kota Mekkah.

3. Kewajiban Menghadap Kiblat Ketika Salat (*istiqbalul qiblat*)

Kewajiban menghadap kiblat pada saat salat tidak ada perselisihan pendapat antar para ulama baik mazhab syafi'i, maliki, hanafi hingga hambali sepakat dalam hal menghadap kiblat menjadi bagian dari syarat sah salat.²⁵ Sementara dalam hal menghadap kiblat secara langsung ke arah ka'bah para ulama berbeda pendapat, pendapat yang pertama yaitu pendapat bahwa menghadap kiblat itu harus secara

²⁴ Kementerian Agama RI, *Ilmu Falak...*, h.19-20

²⁵ Vivit Fitriyanti, *Pengantar Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktek*, (Samarinda: Fasya Press, 2021), h.16 <https://repository.uinsi.ac.id/handle/123456789/2734>.

tepat (*'ain ka'bah*) dimana kita harus langsung menghadap ke bangunan ka'bah. Pendapat tersebut merupakan pendapat dari imam syafi'i, dengan demikian maka konsekuensi jika setelah salat diketahui tidak menghadap ke arah kiblat dengan tepat maka salatunya harus diulang. Sementara pendapat kedua yaitu cukup dengan menghadap ke arah kiblat saja pendapat ini dari mazhab imam malik dan imam hanafi, menurut pendapat kedua mazhab tersebut kita hanya diperintahkan untuk berusaha menghadap ke arah kiblat sesuai dengan perintah Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 144. Maka dengan itu kewajiban menghadap ke arah kiblat itu cukup dengan hasil *ijtihad* saja.²⁶

Dalam mazhab imam Syafi'i telah ditetapkan tiga kriteria untuk memenuhi syarat menghadap kiblat :

a. Menghadap Kiblat dengan Yakin (*'ainul ka'bah*)

Kriteria ini harus dipenuhi oleh orang yang melaksanakan salat di dalam Masjidil Haram baginya wajib menghadap ke bangunan ka'bah (*'ain ka'bah*) karena dapat melihat langsung bangunan ka'bah yang menjadi kiblat salat dengan penuh keyakinan.

b. Menghadap Ke arah Kiblat Perkiraan (kiblat *dzan*)

Kriteria ini berlaku bagi orang yang melaksanakan salat dan berada jauh dari bangunan ka'bah atau berada diluar Masjidil Haram atau orang yang berada di sekitaran kota Mekah sehingga ia tidak mampu melihat secara langsung bentuk bangunan ka'bah. Maka baginya diharuskan menghadap kiblat cukup dengan menghadap ke arah Masjidil Haram dengan maksud menghadap ke

²⁶ Hajar, *Ilmu Falak: Sejarah Perkembangan, Dan Tokoh-Tokohnya*, (Pekanbaru: PT Sutra Benta Perkasa, 2014), h.12

arah kiblat dengan cara memperkirakan bangunan ka'bah disebut juga dengan "*jihadul ka'bah*"

c. Menghadap Kiblat dengan ijtihad

Menghadap kiblat dengan hasil ijtihad digunakan oleh orang yang berada diluar tanah suci bahkan jauh dari negara Arab Saudi. Untuk seseorang yang mampu memperkirakan dimana letak arah kiblat maka ia wajib menggunakan *ijtihad* dalam mencari arah kiblat. Sementara untuk orang yang benar-benar tidak memiliki kemampuan untuk mencari arah kiblat dan tidak mengetahui arah maka ia diperbolehkan menghadap ke arah manapun yang ia yakini sebagai arah kiblat.²⁷

4. Metode Pengukuran

Dalam penelitian ini metode pengukuran yang digunakan yaitu metode penentuan arah kiblat menggunakan segitiga siku-siku dari bayangan matahari yang diperkenalkan oleh Slamet Hambali. Metode ini merupakan salah satu metode yang dinilai cukup akurat untuk menentukan arah kiblat pada saat ini, dan menjadi salah satu metode yang digunakan dalam buku Ilmu Falak Praktis yang diterbitkan oleh Kementerian Agama.²⁸ Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam menentukan arah kiblat adalah sebagai berikut :

a. Menghitung *azimuth* kiblat

Rumus mencari *azimuth* kiblat :

$$\text{Cotan } B = \tan \phi^k \cdot \cos \phi^x : \sin C - \sin \phi^x : \tan C$$

b. Menghitung sudut waktu matahari

Rumus mencari sudut waktu matahari :

$$t = (LMT + e - (\lambda^D - \lambda^x) : 15 - 12) \times 15$$

²⁷ Vivit Fitriyanti, *Pengantar Ilmu...*, h.16-17

²⁸ Kementerian Agama RI, *Ilmu Falak...*, h.70

c. Menghitung arah matahari

Rumus mencari arah matahari :

$$\text{Cotan } A = \tan \delta^m \cdot \cos \phi^x : \sin t - \sin \phi^x : \tan t$$

d. Menghitung azimuth matahari

e. Menghitung sudut kiblat dari bayangan matahari

f. Membuat segitiga siku-siku dari bayangan matahari.²⁹

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui suatu fenomena tertentu berupa sesuatu yang terjadi/ dialami oleh subjek penelitian dapat berupa perilaku, persepsi, ataupun motivasi yang kemudian mendeskripsikannya kedalam kata-kata dan bahasa yang dapat menggambarkan kondisi yang terjadi dengan apa adanya.³⁰ Dalam penelitian ini yaitu mengenai arah kiblat masjid-masjid yang ada di kecamatan petir.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis/ empiris yaitu pendekatan dengan cara menganalisis bagaimana reaksi dan interaksi yang terjadi pada masyarakat ketika berlakunya suatu norma.³¹ Pendekatan sosiologis ini digunakan untuk mengkaji bagaimana suatu norma mempengaruhi perilaku sosial pada masyarakat dalam hal ini kaitannya terhadap akurasi arah kiblat. Penelitian ini dilakukan dengan cara penelitian lapangan (*field*

²⁹ Slamet Hambali, *Metode Pengukuran Arah Kiblat Dengan Segitiga Siku-Siku Dari Bayangan Matahari Setiap Saat*, (Tesis Program Magister Institut Agama Islam Negeri Walisong, 2010), <https://eprints.walisong.ac.id/id/eprint/108/>

³⁰ Feni Rita Fiantika, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), h.5

³¹ Muhaimin, *Metode Penelitian Hukum*, (Mataram: Mataram University Press, 2020), h.87

research) yang bertujuan untuk mendapatkan data yang berasal dari objek yang diteliti dalam hal ini yaitu arah kiblat masjid-masjid yang ada di kecamatan Petir Kabupaten Serang.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di masjid-masjid yang berada di wilayah Kecamatan Petir Kabupaten Serang.

4. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama.³² Dalam penelitian ini maka sumber data primer yang dimaksud adalah data yang diperoleh dari seseorang atau kelompok melalui proses wawancara dengan dewan kemakmuran masjid (DKM), hasil observasi suatu objek, maupun suatu kejadian.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh dari kepustakaan/ sumber literatur seperti buku, artikel, dokumen-dokumen, hasil penelitian, dan lain sebagainya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Observasi (Pengamatan)

Agar mendapatkan data yang akurat maka penulis harus melakukan pengamatan secara langsung (observasi). Observasi merupakan teknik dalam yang digunakan untuk mengumpulkan

³² Amiruddin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, (Depok: Rajawali Pres, 2020), cetakan kesepuluh, h.31

data dengan cara peneliti terjun langsung kelapangan untuk mendapatkan data melalui pengamatan-pengamatan terhadap objek yang akan diteliti. Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian yaitu arah kiblat masjid-masjid yang ada di kecamatan Petir Kabupaten Serang.

b. Wawancara

Wawancara (*interview*) yaitu proses pengumpulan data primer yang didapat secara langsung dari responden penelitian di lapangan.³³ Dalam hal ini penulis melakukan wawancara kepada pengurus atau dewan kemakmuran masjid(DKM) masjid yang akan diteliti, penyuluh Kantor Urusan Agama (KUA), dan pihak-pihak terkait yang dirasa akan diperlukan dalam penelitian ini.

c. Dokumentasi

Pengumpulan data melalui dokumentasi yaitu dengan cara mengumpulkan data-data terkait dengan penelitian dapat berupa tulisan dari buku, artikel, manuskrip, arsip atau dokumen yang ada pada instansi terkait, catatan ataupun foto serta rekaman hasil wawancara dan observasi untuk melengkapi data pada penelitian ini.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Teknik deskriptif kualitatif ini dilakukan dengan cara menganalisis, mengumpulkan, dan meringkas fenomena yang terjadi dari data-data yang telah dikumpulkan melalui observasi maupun wawancara terkait dengan permasalahan yang diteliti. Kemudian hasil dari pengumpulan dan pengolahan data tersebut

³³ Muhaimin, *Metode Penelitian...*, h.95

disajikan melalui deskripsi untuk menggambarkan atau mengungkapkan secara jelas permasalahan yang diteliti.

7. Teknik Penulisan

Teknik penulisan dalam penelitian ini berpedoman pada buku pedoman penulisan skripsi Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten tahun 2023.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan kemudahan dalam menguraikan penelitian ini, penulis akan menyajikan dalam 5 (lima) bab yang didalamnya membahas topik yang berbeda-beda, dengan rincian sebagai berikut :

Bab I : Merupakan pendahuluan, yang berisi uraian dari latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II : Membahas tinjauan teoritis mengenai akurasi arah kiblat. Yang meliputi arah kiblat dan akurasi arah kiblat, dasar hukum dalam menghadap kiblat, arah kiblat pandangan ulama mazhab, metode penentuan arah kiblat, dan metode pengukuran arah kiblat dengan segitiga siku-siku dari bayangan matahari.

Bab III : Membahas tentang kondisi objektif Kecamatan Petir. Meliputi letak geografis kecamatan Petir, kondisi demografis Kecamatan Petir, sejarah singkat dan kegiatan keagamaan pada masjid di Kecamatan Petir, dan data masjid yang ada di Kecamatan Petir.

Bab IV : Membahas tentang hasil penentuan dan akurasi arah kiblat masjid di Kecamatan Petir, yang meliputi metode penentuan arah kiblat masjid di Kecamatan Petir, dan tingkat akurasi arah kiblat masjid-masjid di Kecamatan Petir.

Bab V : Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.